

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia atau tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang menjadi penentu pencapaian dan kinerja suatu perusahaan. Jika dalam proses pengelolaannya sumber daya manusia mempunyai masalah maka akan berdampak kepada perusahaan. Oleh karena itu perusahaan sangat perlu memperhatikan keberlangsungan proses sumber daya manusia dengan cara menjaga serta memberikan perhatian khusus untuk mencapai hasil yang maksimal.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Begitu juga dengan setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja juga perlu terjamin keselamatannya. Sehubungan dengan hal ini, maka perlu diadakan segala daya upaya untuk membina norma-norma perlindungan kerja.⁽¹⁾

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal maka harus diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen K3 (SMK3) yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Tujuannya agar terciptanya budaya keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan.⁽²⁾

Budaya keselamatan merupakan interelasi dari tiga elemen, yaitu organisasi, pekerja, dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan harus dilaksanakan oleh seluruh sumber daya yang ada, pada seluruh tingkatan dan tidak hanya untuk

pekerja saja. Indikator pelaksanaan budaya keselamatan dan kesehatan kerja tergantung dari visi dan misi organisasi. Indikator tersebut tidak dapat ditetapkan begitu saja, karena budaya merupakan suatu hal yang abstrak, di mana di setiap organisasi memiliki budaya yang berbeda. Faktor-faktor budaya keselamatan dalam *Safety Culture Survey* oleh *Work Cover New South Wales* meliputi komitmen manajemen, pelatihan, pengawasan, prosedur kerja aman, komunikasi dan lingkungan kerja.^(3,4)

Hal-hal yang fatal seperti penyakit dan kecelakaan di tempat kerja dapat dicegah dengan mempromosikan budaya keselamatan di tempat kerja, yang didukung oleh kebijakan-kebijakan dan program-program nasional yang memadai. Secara keseluruhan, kesadaran global akan budaya keselamatan memang masih rendah. Untuk dapat menanamkan budaya keselamatan secara global maka perlu mengubah pikiran serta perilaku pekerja yang masih kurang peduli terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.⁽⁵⁾

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa budaya keselamatan dan kesehatan kerja akan mencerminkan perilaku pekerja. Budaya keselamatan kerja memegang peranan sangat penting dalam membentuk perilaku pekerja, dengan demikian usaha untuk mengurangi kecelakaan kerja harus dimulai dengan membentuk budaya keselamatan kerja yang baik.⁽⁶⁾

Sumber bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan tenaga kerja selalu ada pada setiap tempat kerja. Hampir tidak ada tempat kerja yang sama sekali terbebas dari sumber bahaya. *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 mencatat, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di

tempat kerja dan 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja.^(7, 8)

Tidak hanya di dunia, kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja juga merupakan masalah kesehatan potensial pada pekerja di Indonesia. Data dari ILO juga turut mencatat, di Indonesia terdapat kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja dan 31,9% di antaranya terjadi di sektor konstruksi. Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, tahun 2014 telah terjadi sekitar 105.383 kasus kecelakaan kerja dan tahun 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus yang mengakibatkan kematian sebanyak 2.375 kasus.⁽⁹⁾

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat kasus kecelakaan kerja di Sumatera Barat pada Kuartal I/2016 adalah sebanyak 1.285 kasus dan mengakibatkan 175 korban tewas. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka kecelakaan kerja yang terjadi di kota Padang sebanyak 771 kasus pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 sebanyak 769 kasus. Hal ini membuktikan bahwa kasus kecelakaan kerja masih menjadi masalah umum setiap tahunnya serta perlu untuk mendapatkan perhatian lebih.^(9, 10)

Beberapa penelitian mendapatkan hasil bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi akibat perilaku yang tidak aman, dimana menurut Copper angkanya mencapai 80-95%. Hasil riset *National Safety Council* (NCS) menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan kerja 85% adalah perilaku yang tidak aman, 10% karena tindakan yang tidak aman dan 2% lagi tidak diketahui penyebabnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh *DuPont's Company* menunjukkan bahwa kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh perilaku tidak aman berpengaruh positif terhadap kecelakaan kerja atau ada

hubungan. Dari data diatas dapat dilihat bahwa perilaku keselamatan berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan di perusahaan. ^(11, 12)

Pada saat ini di kota Padang banyak proyek konstruksi pembangunan gedung bertingkat yang sedang berlangsung. Salah satu diantaranya adalah proyek pembangunan pasar inpres blok III Padang. Proyek pembangunan ini banyak memakai tenaga kerja, alat alat berat dan tidak terlepas dari potensi bahaya yang mempunyai resiko yang tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja, seperti terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang terjaminnya informasi dan komunikasi dari manajemen kepada pekerja maupun sesama pekerja, lingkungan kerja yang kurang kondusif dan aman diantaranya tidak ada *railing* pengaman yang bisa membuat pekerja jatuh dari ketinggian serta material maupun alat kerja yang kurang rapi dan tidak pada tempatnya yang bisa menimbulkan kecelakaan kerja.

Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang berlokasi di Pasar Raya Kota Padang. Pembangunan gedung ini dipercayakan kepada PT. Nindya Karya (Persero) Tbk sebagai kontraktor pelaksana. Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang dilaksanakan dengan jangka waktu pelaksanaan 483 hari kalender, yaitu mulai dari 27 Mei 2016 hingga 22 November 2017. Berdasarkan data kecelakaan kerja PT. Nindya Karya hingga Maret 2017 terdapat 4 kecelakaan kerja yang terjadi di proyek pembangunan pasar inpres blok III Padang. Kecelakaan kerja yang terjadi 2 diantaranya berupa *first aid case* yaitu terkena seng, 2 lainnya berupa *medical treatment case* yaitu tertusuk paku sehingga menyebabkan pekerja luka dan mendapatkan tindakan medis.⁽¹³⁾

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di proyek pembangunan pasar inpres blok III Padang, PT. Nindya Karya sudah memiliki *Safety Health and Environment (SHE) Officer* dan *Safety Man* sehingga pelatihan, pengawasan serta

prosedur kerja aman sudah terkelola dengan baik. Pelatihan, pengawasan serta prosedur kerja aman telah dilaksanakan di dalam program K3 yang diterapkan perusahaan, yaitu berupa *safety briefing*, *safety induction*, pelatihan tanggap darurat, audit internal serta eksternal, reward dan sanksi terhadap pelanggaran. Namun, tidak semua pekerja memiliki kesadaran dan kepatuhan akan budaya keselamatan. Temuan dilapangan masih ada pekerja yang bekerja belum memakai APD, meletakkan peralatan sembarangan dan bergurau saat bekerja sehingga berdampak kepada perilaku keselamatan pekerja dan budaya keselamatan perusahaan yang dapat dikatakan belum menjadi budaya dikalangan pekerja dalam menjaga keselamatan dirinya sendiri.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan di proyek pembangunan pasar inpres blok III Padang mengenai hubungan faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja PT. Nindya Karya proyek pembangunan pasar inpres blok III Padang tahun 2017 dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 orang pekerja diketahui dalam perilaku keselamatan: 50% dari 10 pekerja masih jarang menggunakan perlengkapan keselamatan, 70% pekerja belum meletakkan material dan peralatan kerja pada tempatnya. Pada komitmen *top management* 60% pekerja mengatakan masih kurang meratanya informasi mengenai keselamatan dari manajemen, 30% pekerja mengatakan manajemen masih mentoleransi pekerja ketika jadwal kerja sedang padat, 60% pekerja mengatakan manajemen lebih mementingkan produksi dibandingkan keselamatan, dalam hal komunikasi 60% pekerja masih jarang berbicara tentang keselamatan, serta mengenai lingkungan kerja 70% pekerja merasakan tempat kerja yang kurang rapi dan kurang aman, pekerja juga lelah dalam bekerja karna kondisi lingkungan kerja yang sangat padat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa faktor budaya keselamatan kerja memiliki pengaruh terhadap perilaku keselamatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang Tahun 2017.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya hubungan faktor budaya keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku keselamatan pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya distribusi frekuensi perilaku keselamatan pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.
2. Diketuinya distribusi frekuensi komitmen *top management*, komunikasi dan lingkungan kerja pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.
3. Diketuinya hubungan komitmen *top management* terhadap perilaku keselamatan pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.
4. Diketuinya hubungan komunikasi terhadap perilaku keselamatan pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.

5. Diketuinya hubungan lingkungan kerja terhadap perilaku keselamatan pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu kesehatan masyarakat khususnya ilmu keselamatan dan kesehatan kerja untuk menciptakan budaya keselamatan (*safety culture*) dan meningkatkan perilaku keselamatan (*safety behavior*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi PT. Nindya Karya

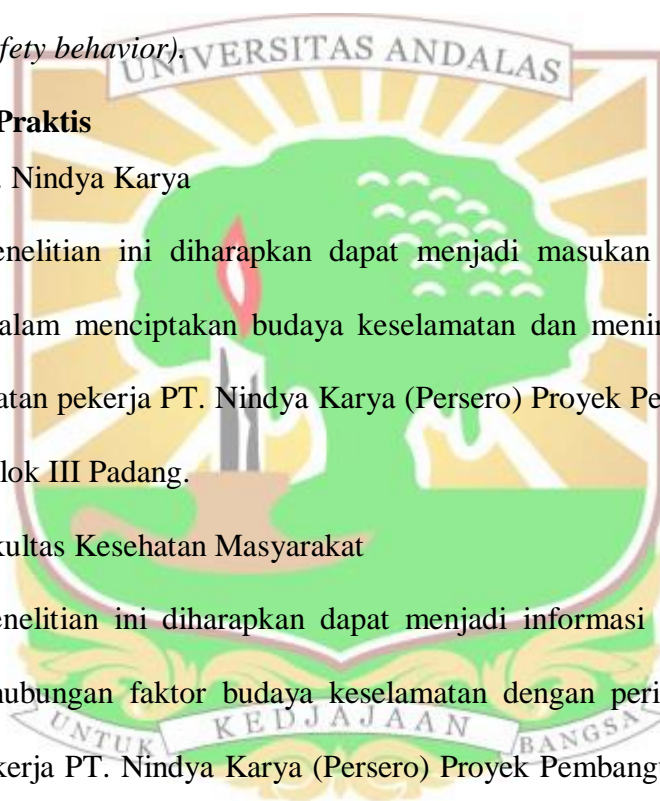
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi PT Nindya Karya dalam menciptakan budaya keselamatan dan meningkatkan perilaku keselamatan pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain terkait hubungan faktor budaya keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai hubungan faktor budaya keselamatan kerja dengan perilaku keselamatan pada pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Kota Padang untuk melihat hubungan faktor budaya keselamatan kerja dengan perilaku keselamatan, menetapkan seluruh pekerja PT. Nindya Karya (Persero) Proyek Pembangunan Pasar Inpres Blok III Padang sebagai populasi. Faktor- faktor yang akan dijadikan variabel independen untuk diteliti mengenai persepsi pekerja yaitu komitmen *top management*, komunikasi, dan lingkungan kerja. Sedangkan perilaku keselamatan sebagai variabel dependen.

Pengambilan data dilakukan pada Bulan Maret sampai bulan Mei 2017, di mana penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan data primer melalui wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner serta menggunakan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan.

